

HARDINESS PADA WANITA PENDERITA KANKER PAYUDARA

Albertin Winda R dan Y. Sudiantara
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijarpranata

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika *hardiness* pada wanita penderita kanker payudara. Populasi pada penelitian ini adalah wanita yang menderita kanker payudara minimal stadium IIB, pernah menjalani operasi, kemoterapi, dan/atau terapi radiasi dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Melalui proses pengumpulan data tersebut maka didapatkan hasil bahwa *hardiness* berkembang karena pola asuh orang tua. *Hardiness* ini terlihat melalui dimensi-dimensinya yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Ada beberapa faktor yang memengaruhinya penguasaan pengalaman, pola asuh orang tua, dukungan keluarga, perasaan positif, kontribusi pada aktivitas, pengetahuan dan kemampuan, serta dukungan finansial.

Kata kunci : kanker payudara, *hardiness*, dan faktor-faktor yang berpengaruh.

LATAR BELAKANG MASALAH

Kanker merupakan jenis penyakit kronis yang mematikan di dunia dan menjadi salah satu penyakit yang menakutkan bagi setiap orang. Stres berat dan kecemasan selalu menghantui orang yang menderita penyakit ini. Sejarah kasus dari penyakit dan serangkaian *treatment* atau pengobatan pada akhirnya akan memengaruhi kehidupan mereka. Dalam kondisi tertekan dengan penyakit dan serangkaian pengobatan tersebut, para penderita memiliki harapan bahwa suatu hari

mereka dapat sembuh dan beraktivitas kembali. Harapan tersebut ini memicu munculnya suatu kepribadian yang kuat supaya tabah menghadapi tekanan akibat penyakit tersebut.

Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan pembelahan sel yang tidak terkendali. Sel-sel tersebut menyerang jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) maupun dengan migrasi sel ke tempat yang jauh (metastasis) (Dewi, 2009, h. 93). Saat ini kanker

leher rahim dan kanker payudara merupakan jenis yang paling banyak dijumpai di Indonesia. (Departemen kesehatan RI (2009, h. 1)) Data departemen kesehatan (depkes, 2013) menyebabkan 7% dari seluruh penyebab kematian adalah penyakit tidak menular, setelah stroke dan penyakit jantung. Sementara itu, kanker payudara dan kanker leher rahim merupakan jenis kanker tertinggi pada pasien rawat inap maupun rawat jalan di seluruh RS di Indonesia, dengan proporsi sebesar 28,7% untuk kanker payudara, dan kanker leher rahim 12,8%, leukimia 10,4%, lymphoma 8,3% dan kanker paru 7,8%.

Kanker payudara dapat memberikan dampak secara fisik maupun psikologis. Gangguan secara fisik biasanya berasal dari rasa sakit dan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh kanker, terutama stadium akhir (Francis, 2004, h. 40). Pengobatan penyakit kanker ini juga dapat menimbulkan gangguan fisik lain, seperti kerontokan rambut, muntah, mual, dan kelelahan. Dampak psikologis yang muncul akibat kanker

payudara adalah kecemasan, depresi, dan stres.

Penelitian Saheen dkk (2011, h.236-237) yang berjudul *Effects Of Breast Cancer On Physiological And Psychological Health Of Patients* memberikan hasil bahwa kanker payudara memberikan dampak besar pada kesehatan fisik dan psikologis dari penderita. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% penderita kanker payudara mengalami stres tingkat tinggi pada saat mendapat diagnosis atas penyakitnya dan saat menjalani perawatan. Selain itu perawatan pada penderita kanker payudara ini juga memberikan efek pada kesuburan para wanita ini.

Dalam kondisi saat para penderita kanker payudara ini memasuki proses adanya tekanan atau stres dalam diri mereka atas penyakit yang diderita, sehingga kepribadian yang tahan banting atau *hardiness* dibutuhkan. *Hardiness* juga bisa disebut ketangguhan. Ia merupakan suatu variabel dalam diri individu untuk menerima dan menghadapi sesuatu. Kobasa dkk (1989, h. 169) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *hardiness*

adalah suatu konstelasi dari karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber perlawanan untuk menghadapi tekanan-tekanan dalam hidup yang mengakibatkan stres. *Hardiness* menjadi suatu karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu menjadi lebih kuat, tahan, dan optimis untuk menghadapi tekanan, dalam hal ini penyakit kanker payudara.

Orang yang memiliki *hardiness* mampu menghadapi dan menerima kesukaran, kesulitan, dan masalah dengan tabah. Orang yang memiliki kepribadian ini tahan mengalami tekanan, penderitaan dan kemalangan. Orang dengan kepribadian kurang tangguh lebih mudah terkena daripada orang yang berpribadi tangguh. Hal ini terjadi karena pola pemikiran yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Hal lain yang memengaruhi ketangguhan yaitu kemampuan mengendalikan dan menguasai sesuatu hal, peristiwa, orang atau keadaan berbeda (Hardjana, 1994, h. 72-73).

Dari uraian diatas *hardiness*, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika *hardiness* atau

kepribadian tahan banting pada penderita kanker payudara. Peneliti ingin meneliti bagaimana hal tersebut bisa berkembang dan hal-hal apa saja yang memengaruhi.

KAJIAN PUSTAKA

Hardiness

Kepribadian tahan banting merupakan keadaan diri yang membuat orang itu memiliki ketabahan dan daya tahan, lazimnya disebut *hardiness*. Orang yang tahan banting atau memiliki *hardiness* mampu menghadapi dan menerima kesukaran, kesulitan, masalah dengan tabah. Orang yang memiliki kepribadian ini tahan mengalami tekanan, penderitaan dan kemalangan. Orang yang berpribadi tidak tahan banting lebih mudah terkena daripada orang yang tahan banting. Hal ini terjadi karena pola pemikiran yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Hal lain yang memengaruhi yaitu kemampuan mengendalikan dan menguasai hal, peristiwa, orang atau keadaan berbeda (Hardjana, 1994, h.72-73).

Konsep mengenai kepribadian tahan banting atau

Hardiness pertama kali dikemukakan oleh Kobasa pada tahun 1979. Kobasa (1982, h.169). dalam penelitiannya mendefinisikan sebagai berikut:

“Hardiness is a constellation of personality characteristics that function as a resistance resource in the encounter with full life events.”

Konseptualisasinya tentang *hardiness* sebagai tipe kepribadian penting sekali dalam hal perlawanan terhadap tekanan-tekanan hidup. Kobasa (dalam Smet, 2002, h. 198) mengawalinya dengan adanya perbedaan-perbedaan interpersonal dalam kontrol pribadi dan mengombinasikan variabel ini dengan yang lain, agar dapat dihasilkan tipe kepribadian yang lebih komprehensif.

Gentry dan Kobasa (Allred, 1989, h. 257) berpendapat bahwa kumpulan dari karakteristik yang membentuk *hardiness* meringankan potensi tidak sehat akibat stres dan mencegah ketegangan organisme yang sering menyebabkan penyakit. Hadjam dkk (2004, h. 124-125) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa kepribadian tahan banting (*hardiness/hardy personality*) sebagai

perisai dampak stresor kehidupan.

Individu yang mempunyai kepribadian tahan banting dianggap dapat menjaga kondisi tetap sehat meskipun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stres.

Ada beberapa dimensi dalam kepribadian. Dimensi dari kepribadian tahan banting menurut Kobasa adalah:

a. Komitmen (*commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan atau dihadapi. Orang yang memiliki komitmen, mempunyai suatu tujuan yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menemukan makna dari peristiwa, hal dan orang-orang di lingkungan mereka.

b. Kontrol (*control*)

Kontrol adalah kecenderungan seseorang untuk memengaruhi atau mengontrol peristiwa-peristiwa yang dialami dengan berbagai pengalaman. Individu yang memiliki kontrol kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya daripada individu yang memiliki kontrol rendah. Individu dengan kontrol yang tinggi akan

cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu dengan kontrol rendah.

c. Tantangan (*challenge*)

Tantangan adalah keyakinan seseorang bahwa perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang normal dan antisipasi terhadap adanya perubahan lebih dapat merangsang terjadinya pertumbuhan daripada ancaman terhadap rasa keamaan diri.

Bissonnette (1998) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan atau meningkatkan kepribadian tahan banting (*hardiness*) yaitu: Penguasaan pengalaman (*mastery experience*), Perasaan yang positif (*feeling of positivity*), Pola asuh orang tua (*parental explanatory style*), Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*), Kontribusi aktivitas (*contributory activities*), Kemampuan sosial (*social skill*), Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*).

Kanker Payudara

Kanker payudara adalah tumor (kanker) ganas yang bermula dari sel-sel payudara (Pamungkas, 2011, h. 51). Sel kanker payudara pertama dapat tumbuh menjadi tumor sebesar satu sentimeter. Sel ini juga dapat menyebar melalui aliran darah ke seluruh tubuh.

Dewi (2011, h. 137) dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada beberapa tanda dan gejala penyakit kanker payudara. Pertama, wanita merasakan adanya benjolan aneh di sekitar jaringan payudara atau bahkan salah satu payudara tampak lebih besar. Kedua, nyeri tersebut terasa di payudara dan puting susu, dan tidak kunjung hilang.

Ketiga, puting susu yang mengerut ke dalam, awalnya berwarna merah muda dan akhirnya menjadi kecoklatan serta adanya bengkak sekitar puting susu, merupakan tanda kuat adanya kanker payudara.

Saheen dkk (2011, h. 237-241) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ada beberapa efek yang ditimbulkan oleh kanker payudara, antara lain:

a. Reaksi pasien atas diagnosis penyakit

80 pasien mengatakan bahwa mereka menjadi sangat depresi, 16% pasien mengatakan bahwa mereka merasa kematian semakin dekat, dan sisanya ketika mendengar berita tentang penyakitnya menjadi terganggu namun memiliki kemauan keras akan melawan penyakitnya.

b. Reaksi suami

Reaksi suami atas diagnosis pada istrinya tentunya juga sangat mengganggu kestabilan diri penderita kanker payudara tersebut. Reaksi suami tergantung dari tingkat pendidikan dan kesadaran akan kanker payudara tersebut. 44% pasien mengatakan bahwa ketika mendengar berita mengenai diagnosis ini, suami mereka menjadi terganggu dan menunjukkan sikap kurang kooperatif, 32% menunjukkan sikap kooperatif, 32% suami meminta bercerai, dan sisanya menunjukkan dukungan penuh dan mendorong untuk melawan penyakitnya.

c. Efek penyakit pada kehidupan sosial penderita

Diagnosis atas penyakit kanker payudara juga menimbulkan efek

pada kehidupan sosialnya. Setelah diagnosis atas penyakit tersebut beberapa penderita menarik diri dari aktivitas sosial. 72% mengatakan bahwa kehidupan sosial para penderita ini menjadi terganggu, 19% mengatakan memutuskan menjauh dari lingkungan sosialnya, dan sisanya mengatakan bahwa kanker payudara tidak memberikan efek pada kehidupan sosialnya. Meskipun pengalaman adanya kanker payudara memberikan efek stres dan mengganggu, secara berbeda-beda namun adanya kesadaran dalam diri penderita untuk berkembang merupakan aspek dari pengalaman penderita yang dipandang bermanfaat, misalnya meningkatkan sumber daya diri pribadi, memiliki suatu tujuan yang berarti, spiritualitas yang baik, hubungan yang baik dengan sesamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Banister, dkk (Alsa, 2010, h. 30) penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu cara sederhana, sangat longgar, sebagai

suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah di mana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Subyek penelitian adalah wanita yang menjalani masa pemulihan setelah kemoterapi dan/atau terapi radiasi, pernah menjalani operasi, kemoterapi dan/atau terapi radiasi, dan minimal stadium IIB. Penentuan subyek dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, yaitu subyek dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman dan Purnomo, 2008, h. 45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang di atas, diketahui bahwa dinamika *hardiness* pada wanita penderita kanker payudara berawal pada pola pengasuhan pada masa kanak-kanak dan pengalaman menegangkan yang mengakibatkan stress. *Hardiness* pada ketiga subyek berkembang dari pola pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak, seperti diungkapkan oleh Maddi dan Kobasa pada tahun 1984 (Bissonette, 2008) bahwa *hardiness* berkembang sejak dini dan

kemudian muncul sebagai akibat dari pengalaman hidup yang kaya, bervariasi, dan bermanfaat. Orang yang memiliki daya tahan tertentu dan berhasil, dapat menggambarkan masa-masa awal mereka mengalami tekanan (Maddi, 2007, 67).

Baumrind (dalam Santrock 2007, h. 163) menyatakan adanya empat gaya pengasuhan yaitu otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan menuruti. Pada penelitian ini, ketiga subyek menunjukkan bahwa pada masa kecil, orang tua mengajarkan anak dengan pola pengasuhan otoritatif yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, dapat bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik. Hal-hal ini membantu untuk mengembangkan kepribadian *hardiness* dalam diri ketiga subyek. Sifat-sifat ini semakin berkembang ketika subyek mengalami berbagai peristiwa yang menekan hidup mereka. Peristiwa

tersebut membuat ketangguhan subyek semakin berkembang dengan baik.

Pada subyek pertama, orang tua mengajar subyek dengan dua cara. Pada satu sisi subyek dimanja oleh orang tuanya, terutama ayahnya, pada sisi lain, terutama dalam bidang pendidikan, subyek mendapat pola pengasuhan yang ketat dan disiplin. Subyek mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan dirinya namun dalam pengawasan orang tuanya. Pola demikian membuat subyek berkembang menjadi anak yang bertanggung jawab dan mandiri dan mempercayai kemampuan yang dimiliki.

Pada subyek kedua, pola pengasuhan di rumah dan lingkungan sekolah membuat subyek berkembang baik dalam kehidupannya. Bekerja membantu orang tua menjadikan subyek merasa memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya, terutama membantu adik-adiknya. Subyek merasa bahwa kontribusi yang dilakukan memiliki dampak positif sehingga subyek menghargai kemampuan dalam

dirinya. Penghargaan dan keyakinan ini membuat subyek menjadi optimis dalam menghadapi masalah dan mandiri dalam kehidupannya. Di sisi lain, subyek belajar menjadi anak yang berani mengambil resiko ketika menghadapi masalah. Seseorang yang berani mengambil resiko, memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, disertai rasa optimis akan membuat dirinya memiliki kesiapan mental yang baik ketika mengalami tekanan akibat masalah-masalah yang dialami. Hal-hal tersebut membantu mengembangkan kepribadian *hardiness* dalam diri subyek.

Pada subyek ketiga, kehidupan sejak kecil membuat subyek berkembang menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Bekerja membantu orangtua sejak berumur 12 tahun membuat dirinya menjadi anak yang mandiri, percaya pada kemampuan, dan bertanggung jawab. Kehidupan sulit sejak kecil membuat subyek belajar bekerja keras. Pendidikan agama yang diutamakan keluarga membuat subyek menjadi anak yang memiliki pemikiran positif atas segala masalah yang menimpa dirinya. Apapun

yang menimpa dirinya merupakan suatu teguran dan cobaan dari Tuhan. Hal ini mengembangkan subyek menjadi seorang perempuan perkasa. Apa yang dilakukannya memiliki dampak positif. Hal-hal di atas memicu berkembangnya kepribadian *hardiness* dalam diri subyek.

Kepribadian yang sudah berkembang baik sejak kecil membuat subyek yakin bahwa berbagai peristiwa dapat dikontrol dan dipengaruhi. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan akan kemampuan dalam menghindari perasaan tak berdaya ketika situasi sulit terjadi. Dimensi komitmen tercermin dalam kegiatan. Ketiga subyek memiliki alasan yang sama mengapa tetap terlibat aktif, yaitu membantu mereka mengatasi stres akibat penyakit yang diderita. Ketiga subyek memberi kesaksian bahwa ketika berada di luar rumah, pikiran mereka untuk sementara beralih pada kegiatan-kegiatan. Dengan terlibat aktif di masyarakat, subyek mendapat banyak bantuan secara sosial dari lingkungan, seperti pengetahuan mengenai kanker payudara, tentang pengobatan dan

perawatan, serta tentang dampak dan resiko akibat penyakit tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dikerjakan membantu memulihkan kondisi fisik mereka, seperti yang dialami oleh subyek kedua dengan mengikuti perkumpulan penderita diabetes, dan oleh subyek ketiga dengan mengikuti senam. Tetap aktif dalam lingkungan, membantu subyek pertama untuk mengatasi stres yang menimpa dirinya.

Hardiness pada ketiga subyek juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada subyek pertama, *hardiness* berkembang baik, karena pengasuhan orang tua dan peristiwa-peristiwa sulit. Dukungan dari keluarga sangat membantu dalam menguatkan mental untuk menghadapi segala resiko akibat penyakit ini. Pemikiran positif juga berpengaruh bagi perkembangan *hardiness* subyek.

Faktor lain yang memengaruhi adalah pengalaman ketika subyek menghadapi situasi sulit ketika mengawali masa pernikahannya. Pengalaman tersebut membuat subyek belajar bagaimana mempersiapkan segala sesuatu untuk

masa depannya. Persiapan diri yang baik akan membantu dirinya untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang baik untuk menghadapi penyakit kanker payudara yang membuat subyek tertekan, bahwa dirinya harus memiliki persiapan dan mengetahui segala resiko yang akan terjadi.

Pada subyek kedua, dukungan dari suami sangat membantu untuk menguatkan mentalnya. Hal ini juga membuat subyek memiliki pemikiran yang positif atas penyakit yang diderita. Pemikiran positif membuat subyek menjadi kuat dan mampu mencari solusi atas penyakitnya dengan baik. Faktor ketiga adalah pengalaman anggota keluarga yang juga menderita kanker payudara. Subyek belajar dari orang lain yang mengalami kondisi yang lebih sulit dia percaya dirinya pasti bisa sembuh. Pembelajaran ini menyiapkan mental subyek untuk menghadapi segala resiko yang mungkin terjadi. Latar belakang kerja subyek dalam bidang kesehatan membantunya untuk

mendapat pengetahuan mengenai kanker payudara. Hal ini membuat subyek mengetahui segala resiko dan kemungkinan yang akan terjadi. Sifat berani mengambil resiko membantu untuk mengembangkan *hardiness* dalam dirinya.

Pada subyek ketiga, dukungan suami dan saudara membantunya untuk menguatkan dirinya. Hidup dengan latar belakang agama yang kuat sejak kecil membuatnya selalu memiliki pemikiran yang positif atas masalah yang diterima. Dalam keadaan demikian subyek tetap melibatkan dirinya dalam berbagai aktivitas, seperti senam. Kontribusi dari aktivitas senam membantunya mendapat kekuatan fisik yang baik. Keikutsertaan dalam aktivitas menunjukkan bahwa subyek memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, yaitu mencapai kesembuhan total. Faktor-faktor di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hardjana (1994, h. 74-78) yaitu pengalaman, pendidikan (pengetahuan), dan gaya hidup, dan yang diutarakan Bissonette (1986) yaitu penguasaan pengalaman (*mastery experience*),

perasaan yang positif (*feeling of positivity*), pola asuh orang tua (*parental explanatory style*), hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*), kontribusi aktivitas (*contributory activities*), kemampuan sosial (*social skill*), kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*).

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan *hardiness* adalah penguasaan atas pengalaman pada masa sebelumnya, dukungan keluarga atau hubungan yang saling mendukung, perasaan dan pemikiran yang positif, pola asuh dari orang tua pada masa kecil, kontribusi pada berbagai aktivitas-aktivitas dalam lingkungan, pengetahuan dan kemampuan, serta dukungan finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai *hardiness* pada wanita penderita kanker payudara, dapat disimpulkan bahwa wanita penderita kanker

payudara mengalami banyak tekanan dan stres. Kepribadian yang tangguh mampu membantu melawan stres akibat penyakit tersebut. Berkembangnya kepribadian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penguasaan atas pengalaman pada masa sebelumnya, dukungan keluarga atau hubungan yang saling mendukung, perasaan dan pemikiran yang positif, pola asuh dari orang tua pada masa kecil, kontribusi pada berbagai aktivitas-aktivitas dalam lingkungan, pengetahuan dan kemampuan, serta dukungan finansial.

Wanita penderita kanker payudara disarankan untuk belajar dari pengalaman-pengalaman sulit yang pernah dialami. Pengatasan yang sukses atas pengalaman-pengalaman tersebut mampu menumbuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya sehingga mengembangkan rasa optimis.

Ketiga subyek memiliki faktor utama yang penting dalam mengembangkan kepribadian *hardiness*, yaitu adanya pola pengasuhan yang efektif dan yang mampu mempertahankan *hardiness*

dalam diri ketiga subyek. Dengan mempertahankan *hardiness*, ketiga subyek dapat melawan berbagai tekanan akibat penyakit kanker payudara.

Peneliti lain yang tertarik terhadap *hardiness* disarankan untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam. Dimensi dan dinamika *hardiness* diteliti lebih mencekik, karena setiap pribadi memiliki berbagai pengalaman dan hal-hal berbeda yang memengaruhi perkembangan kepribadian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Allred, DK dan Timothy WS. *The Hardy Personality: Cognitive and Physiological Responses to Evaluative Threat*

Alsa, A. 2010. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bissonette, M. 1998. *Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature* (Eds) Prepared For The Child and Partnership Project.

Departemen Kesehatan RI. 2009. *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

2012. *Jika Tidak Dikendalikan 26 Juta Orang di Dunia Menderita Kanker*. <http://www.depkes.go.id/> (Rabu, 27 Juni 2012).

2012. *Kanker Penyebab Kematian Keenam Terbesar di Indonesia*. <http://www.depkes.go.id/> (Rabu, 27 Juni 2012).

Dewi, L. 2009. *Aku Sembuh dari Kanker Payudara*. Yogyakarta: Tugu Publisher.

Francis, S., & Satiadarma, MP. 2004. *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan Ibu yang Mengidap Kanker Payudara. Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"* Tahun 9/No. 1/2004.

Hadjam, MNR., Martinah, SM., Prawitasari, JE., & Masrun. 2004. *Peran Kepribadian Tahan Banting Pada Gangguan Somatisasi*

Hardjana, AM. 1994. *Stres Tanpa Distres*. Yogyakarta: Kamisius. *Journal of Personality and Social Psychology*

Kobasa, SC., Maddi, SR., & Kahn, S. 1982. *Hardiness and Health: A Prospective of Study Journal of Personality and Social Psychology* 1982.Vol. 42, No. 1, 168-177.

Kusdarwanti, E. 1999. *Kepribadian Hardiness Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas dan Kecerdasan Emosional. Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata).

Maddi, SR. 2007. *Relevance of Hardiness Assessment and*

Training to the Military Context. Military Psychology 19(1), 61–70, 2007.

Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Pamungkas, Z. 2011. *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Jogjakarta: Bukubiru.

Poerwandari, E. K. 2011. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Manusia*. Jakarta : LP SP 3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Shaheen, Ghazalla., Arshad, M., Shamim, T., & Arshad, S. 2011. *Effects Of Breast Cancer On Physiological And Psychological Health Of Patients International Journal of Applied Biology and Pharmaceutical Technology*. Volume: 2: Issue-1: Jan-Mar-2011.

Smet, B. 2002. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Perilaku